

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Tatkala agama ini masuk ke Indonesia dan diterima oleh mayoritas penduduknya, maka diterima pula aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan Islam, seperti sastra, bahasa Arab, dan tulisannya. Kemudian aspek-aspek tersebut berakulturasi dan berintegrasi dengan masyarakat pribumi, sehingga melahirkan karya-karya sastra Nusantara yang bernafaskan Islam dan melahirkan huruf Arab Melayu atau *pegon*.

Sastra Islam yang masuk ke dalam ranah sastra Nusantara itu ada yang mengalami transformasi dan ada pula yang diterima secara utuh. Riwayat Ibrahim bin Adham, misalnya, ditransformasikan menjadi karya prosa berjudul *Hikayat Sultan Ibrahim* (Jones, 1983), konflik politis antara Syi'ah dengan Khawarij ditransformasikan menjadi cerita kepahlawanan berjudul *Hikayat Muhammad Hanafiah* (Brakel, 1987), dan berbagai kehidupan tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. ditransformasikan menjadi aneka karya sastra baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Adapun karya sastra yang diterima secara utuh oleh sastra Nusantara di antaranya ialah kasidah "Al-Barjanji, Ad-Daiba', dan Burdah". Karya yang terakhir disebutkan berasal dari abad ke-7 Hijriyah yang hingga kini masih diamalkan dan didendangkan baik di negeri

asalnya maupun di Indonesia. Di samping diamalkan, kasidah "Burdah" pun diterjemahkan, dijelaskan maksudnya, dan diberi fungsi tersendiri oleh masyarakat penikmatnya di Indonesia. Jadi, "Burdah" merupakan karya sastra Arab yang digunakan secara khas oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Apabila kita mengamati karya-karya sastra Nusantara keislaman, maka tampaklah ada dua kelompok karya: sastra yang mengemukakan Islam secara langsung dan karya yang secara tidak langsung berkaitan dengan Islam. Sastra kelompok pertama seperti *Hidayatus Salikin* karya Syaikh Abdus Samad Falimbani (Hanifah, 1992 a) dan *Siratal Mustaqim* karya Nuruddin Arraniri (Hanifah, 1992b). Buku yang pertama merupakan transformasi dari buku *Hidayatul Bidayah* karya Iman Al-Ghazali. Buku pertama membahas hukum Islam dan ketasaufan, sedangkan buku kedua tentang fikih. Karya sastra kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai sastra didaktik yang secara tak langsung mengajarkan nilai-nilai yang dihargai oleh Islam. Jenis karya ini kiranya dapat kita sebut sebagai pendukung dakwah yang melengkapai citra Islam (Ikram 1993).

Karya sastra Nusantara tersebut kebanyakan berisikan unsur-unsur keislaman. Bahkan ada jenis sastra, yaitu sastra kitab, yang seluruhnya berkenaan dengan Islam seperti dua karya di atas. Drewes dan Brakel (1986), misalnya, mengkaji puisi-puisi karya Hamzah

Fansuri mengenai aspek kehidupan pengarangnya, komentar-komentar terhadapnya, dan unsur bahasa Arab dan Al-quran yang dikandungnya. Sementara itu Al-Attas mengkaji dimensi tasawuf dalam kehidupan Hamzah Fansuri sebagaimana tergambar dalam syair-syair Fansuri yang ditelitinya (Al-Attas, 1972).

Di daerah Jawa Barat dikenal genre puisi pupujian (Rusyana, 1971) dan nadoman yang berkembang di pesantren-pesantren dan mesjid-mesjid. Besar kemungkinan genre itu pun lahir karena pengaruh sastra Islam dari kelompok yang diterima secara utuh, seperti syair "Al-Barjanji, Ad-Daiba", dan Burdah". Bahkan istilah pupujian itu sendiri merupakan terjemahan dari "madih", yaitu salah satu genre sastra Arab yang berarti pujian, dan kasidah "Burdah" termasuk ke dalam genre "madih".

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa Islam telah merasuk ke dalam kehidupan para sastrawan Nusantara dan karya-karyanya. Oleh karena itu, Teeuw (1984: 69) memandang bahwa konsep-konsep sastra Arab mengenai estetika dan puisi dianut oleh kebanyakan orang Indonesia. Pengaruh konsep sastra Arab terhadap sastra Nusantara terjadi dalam karya yang berbentuk puisi dan prosa, maka dikenallah dalam perpuisian Indonesia konsep syair, bait, nazam, gazal, dan kasidah. Adapun dalam bidang prosa dikenal konsep hikayat dan kisah. Karya sastra Nusantara tersebut, baik yang ditransformasi maupun yang utuh, yang berkenaan langsung dengan Islam maupun yang tidak, kiranya penting untuk dikaji dan diteliti.

Kepentingannya itu terletak pada kenyataan bahwa karya-karya tersebut, baik dari segi isi (keislaman) maupun konsep sastranya, telah memainkan peran penting dalam memupuk pertumbuhan sastra Indonesia (Hamid, 1989:159). Hakikat sastra Indonesia dapat dipahami dengan tuntas bila ditelusuri karya-karya sastra yang mempengaruhinya, seperti sastra Arab (Islam), Persia, dan Eropa.

Kenyataan lainnya menunjukkan bahwa syair merupakan salah satu jenis karya yang turut memberikan andil bagi kelahiran dan perkembangan puisi modern Indonesia (Ibid. hal.151). Dan hikayat pun ikut andil dalam melahirkan dan mengembangkan kehidupan novel di Indonesia. Konvensi dan tradisi dalam syair dan hikayat terus berlanjut dalam puisi modern dan novel. Di antara tradisi yang terus hidup ialah tradisi kesufian sebagaimana terwakili oleh karya-karya Danarto, Abdul Hadi W.M., dan Emha Ainun Najib.

Sehubungan dengan pentingnya pembahasan sastra Islam, Rusyana (1990) menegaskan bahwa selayaknya kita mengenal sastra Islam. Agama Islam telah melahirkan cara hidup yang salah satu bagiannya disebut kultur Islam; yaitu kultur yang dihasilkan oleh umat Islam selama mereka hidup di dunia dengan berpedoman kepada kaidah Islam dan menghayatinya. Dan mutiara dari kultur Islam itu terdapat dalam sastra, yaitu sastra Islam. Di samping itu Hamid (1989:161) menekankan bahwa peradaban Islam itu sangat besar artinya bagi terciptanya titik

tolak pengembangan kesusastraan Indonesia. Dengan demikian bertambah jelaslah pentingnya mengapresiasi dan mengetahui sastra Islam. Di samping itu, di dalam sastra Islam tercermin pula upaya dan harapan manusia yang menghasilkannya. Sastra Islam pun sekaligus dapat dianggap mencerminkan kehidupan, usaha, dan harapan umat Islam.

Sementara itu S.O. Robson (1978) memandang kajian terhadap sastra terdahulu itu penting karena ia merupakan perbendaharaan pemikiran dan warisan nenek moyang yang mungkin sangat berguna bagi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini.

Meskipun pengkajian dan pengungkapan karya sastra terdahulu itu penting, tetapi sedikit sekali pemerhati sastra yang berminat menelitinya, terutama terhadap sastra Islam. Kecilnya minat peneliti atau sastrawan tersebut, di antaranya, disebabkan oleh pendapat kalangan muslim ortodoks yang mengharamkan seni sastra, sehingga mereka mengkritik Hanka yang terjun ke bidang sastra. Mereka baru menyadari kekhilafannya setelah melihat Partai Komunis Indonesia (PKI) menggunakan karya sastra sebagai medium untuk mempengaruhi rakyat (Rosidi, 1987 b).

Alasan lainnya ialah karena para sastrawan Indonesia kurang menguasai bahasa Arab; dan mereka yang menguasainya umumnya kurang berminat kepada sastra dan biasanya tumpuan minatnya adalah bidang agama semata (Rosidi, 1978 a). Padahal "pengetahuan bahasa Arab me-

rupakan ilmu bantu yang sangat penting, yang harus diusahakan oleh para peneliti" sastra klasik Nusantara yang bernafaskan Islam (Ikram, 1993).

Tampaknya kondisi di atas hanya terjadi pada lingkungan sastrawan "formal" yang telah mendapat pengakuan dari masyarakatnya. Sedangkan di lingkungan pesantren, kehidupan sastra Islam itu, terutama sastra yang secara utuh diambil dari dunia Islam, mendapat tempat yang berarti. Rusyana (1970) menyoroti kehidupan sastra di lingkungan pesantren pada masyarakat Sunda. Selanjutnya dikemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan, pengajaran, ilmu, dan budaya.

Sehubungan dengan kehidupan sastra, pesantren berperan sebagai penyebar hasil sastra Arab Islami ke wilayah-wilayah lain melalui para santrinya.

Di antara karya sastra Arab Islami yang menyebar di daerah Jawa Barat ialah kasidah "Burdah" yang ditulis oleh Al-Bushiri pada abad ke-7 Hijriyah dan terdiri atas 160 bait. Kasidah ini merupakan yang paling penting di antara ribuan kasidah yang ditulis sebagai madah kepada Nabi saw. karena kasidah ini penuh kejujuran, sangat populer, dan menjadi inspirasi paling kuat bagi para sastrawan berikutnya. Kasidah ini pun pernah menjadi buku pegangan dalam bidang pelajaran sejarah di Perguruan Al-Azhar, Mesir, tatkala literatur sejarah masih sangat langka (Mubarak, 1935).

Di daerah Jawa Barat, kasidah tersebut masih di-

gunakan oleh ajengan-ajengan tertentu, terutama bait-bait yang dipandang mengandung fungsi tertentu. Kasidah ini memiliki aneka fungsi bagi para pemakainya.

Jadi, hal-hal yang melatarbelakangi penelitian tentang sastra Islam, khususnya kasidah "Burdah", terletak pada kekhasan "Burdah" sebagai sastra Arab yang digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Sastra Islam tersebut diperkirakan telah mempengaruhi konvensi sastra Indonesia, turut mengembangkannya, menghidupinya, dan mengilhami bagi terciptanya genre puisi pupujian, nadoman, sastra pesantren, dan sastra ketasaufan.

1.2 Fokus Masalah

Karya sastra Arab yang masuk ke dalam khazanah sastra Indonesia itu terdiri atas karya yang berbentuk puisi dan prosa. Karya-karya itu pun ada yang diterima secara utuh dan ada pula yang ditransformasikan menjadi bentuk lain yang khas Indonesia. Dipandang dari segi isinya, ada karya yang mengandung pokok ajaran Islam, yaitu akidah dan syariah, dan ada pula yang mengandung nilai-nilai, pelajaran-pelajaran, dan kesufian.

Kasidah "Burdah" merupakan salah satu karya sastra Arab Islami yang berbentuk puisi. Kasidah ini diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di sebagian pesantren, secara utuh. Mereka membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya, baik dengan melagukannya maupun dengan membacanya seperti biasa. Hal itu tergantung pada situasi pemakaiannya.

Kasidah "Burdah" telah diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak beberapa waktu yang lalu dan digunakannya. Jadi, penelitian tentang kasidah "Burdah" ini merupakan penelitian sastra Arab Islami yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada penelaahan tentang struktur, baik struktur fisik maupun struktur isi, dan fungsi sosial "Burdah" serta kemungkinan pemanfaatannya bagi pengajaran sastra dan peningkatan apresiasi masyarakat. Agar penelitian ini lebih jelas, maka berikut ini akan dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

- a. Bagaimana struktur fisik "Burdah" tersebut dipandang dari segi konvensi struktur puisi Arab?
- b. Bagaimana struktur fisik "Burdah" dipandang dari segi konvensi umum puisi?
- c. Masalah-masalah apa saja yang dikandung oleh struktur isi "Burdah"?
- d. Bagaimana relevansi masalah-masalah tersebut dengan sunnah Nabi saw.?
- e. Apa fungsi "Burdah" bagi masyarakat Arab?
- f. Apa fungsi "Burdah" bagi masyarakat ajengan di kecamatan Cicalengka?
- g. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis tersebut dalam pengajaran sastra Arab dan kemungkinan pemanfaatannya dalam sastra Indonesia?

- h. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis tersebut bagi peningkatan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra pada umumnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ikhwal struktur dan fungsi "Burdah" ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Menganalisis struktur "Burdah".
- b. Mengungkapkan masalah-masalah yang terkandung dalam "Burdah".
- c. Mengetahui relevansi masalah tersebut dengan sunnah Nabi saw.
- d. Memperoleh gambaran tentang fungsi "Burdah" bagi masyarakat Arab dan fungsi "Burdah" bagi kalangan ajengan di kecamatan Cicalengka.
- e. Menggambarkan kemungkinan pemanfaatan hasil analisis struktur tersebut bagi pengajaran sastra, baik sastra Arab maupun Indoensia, dan peningkatan apresiasi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat langsung bagi penulisnya berupa peningkatan dan perluasan wawasannya. Di samping itu, penelitian ini pun diharapkan dapat melahirkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan nilai-nilai yang berasal dari "Burdah". Isi tersebut kiranya dapat dijadikan salah satu pedoman oleh pembacanya dalam mengarungi kehidupan ini dan dapat

membantu khalayak dalam memahami sastra Indonesia.

Di samping itu, penelitian ini berupa karya yang agak lengkap mengenai salah satu jenis sastra Islam dan pesantren dapat diperkenalkan kepada para mahasiswa, baik yang mempelajari sastra Arab maupun sastra Indonesia, dan masyarakat umum. Pengenalan kepada mahasiswa dapat dilakukan melalui mata kuliah yang relevan. Hal itu untuk menambah wawasannya bahwa sastra Indonesia itu sangat kaya dan variatif karena mendapat siraman dari sastra dunia.

Hasil analisis struktur fisik dan struktur isi "Burdah" kiranya dapat dijadikan salah satu bekal oleh pihak yang ingin menjawab pertanyaan, apakah sastra Indonesia atau Daerah itu dipengaruhi oleh sastra Arab ?

Fungsi "Burdah" yang berhasil diungkapkan melalui penelitian ini kiranya dapat melengkapi konsep tentang fungsi karya sastra yang sudah ada. Hasil analisis terhadap fungsi "Burdah" di negara pengirim dan penerima dapat mempertegas keyakinan betapa pentingnya karya sastra itu untuk ditinjau dari aspek sosiologinya dan dianalisis secara komparatif. Dan pola penyebaran kasidah "Burdah" kiranya berguna bagi telaah sosiologis tentang struktur interaksi di antara warga pesantren dan bagi kajian sastra pesantren.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas struktur fisik dan struktur isi. Pengkajian sebuah karya sastra menuntut pe- libatan kedua aspek unsur tersebut.
- b. Karya sastra memiliki banyak kemungkinan fung- si. Fungsi utamanya bersifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat, dan nikmat (Teeuw, 1984; 8; Wellek dan Warren, 1990; 36).

1.6 Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan kasidah dalam penelitian ini ialah puisi pujian kepada Nabi saw. yang sengaja ditulis oleh Al-Bushiri. Puisi ini bersajak huruf akhir "mim". Kasidah ini terdiri atas 160 bait dan setiap bait terdiri atas dua larik.

"Burdah" (mantel) merupakan judul lain dari "Al- kawakib Ad-Duriyyah fi Madhi Khairil Bariyyah" sebagai judul aslinya (Bintang Gemerlap Memuji Insan Paripurna) (Al-Bajuri, 1972).

Jadi, konsep kasidah dalam penelitian ini berbeda dengan kata "kasidah" menurut pengertian umum di Indo- nesia. Kasidah ini merupakan karya sastra Arab yang digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Analisis struktur dan fungsi berarti kajian terhadap struktur, baik struktur fisik maupun isi, dan fungsi "Burdah" dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu sebagaimana dikemukakan dalam bagian metode

penelitian.

Yang dimaksud struktur dalam penelitian ini ialah unsur-unsur yang secara sistematis membentuk suatu karya sastra, dalam hal ini "Burdah", sebagai karya yang otonom.

